

DETERMINAN KEPUTUSAN PEREMPUAN UNTUK BEKERJA SEBAGAI PENGRAJIN BAMBU DI KABUPATEN BANGLI

Ida Ayu Dwi Laksmi Prabawati¹
Made Heny Urmila Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwilaksmi42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Binary Logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *simultan* seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu. Umur, jumlah tanggungan, dan pendapatan responden secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu, dengan nilai probabilitas umur sebesar 52,7 persen, jumlah tanggungan sebesar 68,4 persen, dan pendapatan responden sebesar 80,9 persen. Pendapatan suami tidak berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Kata kunci: perempuan, keputusan, bekerja, pengrajin bambu

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of age, number of dependents, respondent's income, and husband's income toward the decision of married women to work as bamboo craftsmen in Kayubihi village, Bangli subdistrict, Bangli regency. The number of respondents in this study was 93 peoples. The data was collected through observation, interviews and in-depth interviews. The technique of data analysis used binary logistic. The results showed that simultaneously all of independent variables affect the decision of married women to work as bamboo craftsmen. Age, number of dependents, and respondent's income partially affect in a positive way and significant toward the decision of married women to work as bamboo craftsmen, with probability of age is 52.7 percent, number of dependents is 68.4 percent, and respondent's income is 80.9 percent. The husband's income do not affect negatively toward the decision of married women to work as bamboo craftsmen in Kayubihi village, Bangli subdistrict, Bangli regency.

Keywords: women, decisions, work, bamboo craftsmen

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah objek sekaligus subjek daripada pembangunan. Semua masyarakat wajib dan berhak berkontribusi terhadap pembangunan nasional, yang dapat terlihat dari keikutsertaannya pada pasar tenaga kerja. Kontribusi masyarakat dalam pembangunan dapat berasal dari segala latar belakang tingkat pendidikan, *skill*, usia, jenis kelamin, dan sebagainya (Sipayung dan Waridin, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan visi pembangunan nasional Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil artinya tidak terdapat pembatasan dalam berbagai hal, yakni wilayah, individu, ataupun jenis kelamin (BPS, 2017).

Tidak adanya pembatasan jenis kelamin menunjukkan bahwa keikutsertaan kaum perempuan dalam pembangunan nasional sangat diharapkan. Mengingat perempuan merupakan sumber daya manusia yang juga menjadi modal dasar dari pembangunan. Apabila dilihat dari komposisi jumlah penduduk, sumber daya manusia laki-laki dan perempuan hampir setara, artinya pembangunan yang dicapai, separuhnya ditentukan oleh perempuan.

Peningkatan kualitas perempuan merupakan salah upaya dari pembangunan Indonesia pada bidang ekonomi (Mien dalam Zuliawati, 2010). Hubungan antara pemberdayaan perempuan dengan pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari perempuan baik itu pendidikan, kesehatan, serta partisipasi politiknya (Duflo, 2012).

Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun non formal (Seran, 2017). Lennie (2002), menyatakan bahwa terdapat empat jenis pemberdayaan perempuan, yakni pemberdayaan komunitas, organisasi, politik, dan psikologi.

Sylvia Walby dalam Bressler (2007), mengemukakan bahwa sejak dulu kebanyakan masyarakat di berbagai belahan dunia menganut ideologi patriarki, yaitu laki-laki dianggap sebagai sosok sentral dalam sebuah keluarga maupun dalam masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang beberapa wilayahnya menganut budaya patriarki.

Marhaeni (2008), menyatakan yang paling sering dibahas akibat dari adanya budaya patriarki tersebut adalah status dan kedudukan perempuan masih dinilai marginal dan subordinat yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender juga termanifestasi dalam bentuk *stereotype*. *Stereotype* yang selama ini melekat dalam benak masyarakat adalah perempuan hanya identik dengan kegiatan domestik atau kerumahtanggaan, sedangkan laki-laki identik dengan kegiatan publik (BPS, 2017).

Akibat dari adanya *stereotype* tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja pada sebuah keluarga (suami dan istri) yang mengakibatkan beban ganda (*double burden*) bagi istri. Acemoglu dan David (2004), menyatakan bahwa perempuan yang menanggung beban ganda berarti selain berperan menjadi ibu rumah tangga mereka juga dituntut untuk dapat bekerja guna membantu perekonomian keluarga.

Diperkirakan bahwa Indonesia memiliki 86,3 juta perempuan usia kerja yang memutuskan untuk tidak bekerja (Cameron dalam Qibthiyah dan Ariane, 2016). Herarte, *et. al.* (2012), menyatakan bahwa perempuan setelah menikah dan melahirkan akan cenderung meninggalkan pekerjaannya. Sejalan dengan hal tersebut Setyonaluri (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara timbulnya seorang ibu dengan resiko meninggalkan pasar kerja.

Hal ini terjadi mungkin karena akibat dari adanya *stereotype* bahwa perempuan diidentikkan dengan kegiatan domestik yang pada akhirnya hal tersebut menyebabkan berkurangnya eksistensi perempuan dalam masyarakat sehingga timbul diskriminasi dalam dunia kerja.

Kasanita dalam Chaudhary dan Megha (2010), mengemukakan terdapat sikap patriakal dalam dunia kerja. Misalnya, dewasa ini perempuan sudah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada sebelumnya, namun pendapatan tersebut biasanya masih lebih rendah daripada pendapatan yang diperoleh laki-laki pada bidang pekerjaan yang sama.

Sohn (2015) mengemukakan perbedaan dalam besarnya pendapatan yang diperoleh disebabkan karena beberapa alasan, salah satunya disebabkan oleh adanya diskriminasi gender yang terjadi di masyarakat. Kurangnya kesempatan bagi perempuan dalam bidang ekonomi menciptakan situasi dimana perempuan akan mengalami ketergantungan terhadap suami. Ketergantungan ini menyebabkan perempuan akan menjadi lemah jika sesuatu hal terjadi pada pernikahannya (Ghebremichael, 2013).

Oleh karena itu, peranan perempuan dalam pembangunan sangat perlu ditingkatkan untuk mengurangi ketergantungan tersebut. Karmini dalam Rahayu dan Tisnawati (2014), menyatakan terdapat tiga peranan penting perempuan dalam pembangunan, yaitu sebagai sumber daya manusia, pembina keluarga, dan berperan dalam pembangunan.

Program-program yang terkait dengan pemberdayaan perempuan akan menyebabkan peranan perempuan dalam pembangunan semakin berkembang, sehingga perempuan saat ini tidak hanya berperan dalam sektor domestik, tetapi sudah dapat ikut dalam kegiatan masyarakat yang membutuhkan peranan dari perempuan (Pratomo, 2017).

Allahdadi (2011), menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat penting, sehingga dalam implementasi program pemberdayaan perempuan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan perempuan. Dewasa ini, partisipasi dari perempuan khususnya ibu rumah tangga dalam dunia kerja menunjukkan peningkatan.

Oleh karena itu, pada saat ini penyediaan kesempatan kerja bagi perempuan khususnya ibu rumah tangga menjadi sangat penting (Ahmad Aminah, 2009). Di Indonesia, dalam pasar tenaga kerja, perempuan mempunyai kontribusi yang sangat besar (Ajuzie, 2012). Beratnya tuntutan sosial dan ekonomi dalam keluarga dapat mendorong perempuan untuk memutuskan masuk ke pasar kerja (Martini Dewi, 2012).

Partisipasi kerja dari perempuan khususnya yang sudah menikah dapat meningkatkan perannya dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan

perempuan untuk bekerja menjadi salah satu bentuk mobilitas sosial (Zahir, 2009).namun menurut Ayres (2008), menyatakan bahwa mobilitas yang dilakukan masih lebih rendah dibandingkan dengan persentase laki-laki.

Sejalan dengan hal tersebut Marhaeni (2008), menyatakan bahwa posisi ekonomi perempuan akan meningkat apabila seorang perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga apabila mereka terlibat dalam bidang ekonomi, status dan kedudukannya akan meningkat pula.

Indikator yang dapat memperlihatkan peranan perempuan dalam pembangunan salah satunya adalah TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja), karena dapat diketahui besaran penduduk yang aktif bekerja baik laki-laki maupun perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Bali tahun 2011-2016 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Provinsi Bali Tahun 2011-2016

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
2011	83,50	66,89	75,19
2012	83,57	69,61	76,58
2013	83,35	66,52	74,93
2014	82,55	67,26	74,91
2015	83,77	67,24	75,51
2016	83,90	70,56	77,24

Sumber : Sakernas, BPS Provinsi Bali 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase TPAK perempuan di Provinsi Bali dari tahun 2011-2016 cenderung mengalami peningkatan, artinya perempuan yang memutuskan untuk bekerja semakin banyak. Adanya kesadaran serta berubahnya penilaian dari masyarakat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk

keluar dari ranah domestik dan berpartisipasi dalam ranah publik (Fadah dalam Windu Wiyasa dan Heny, 2017).

Meningkatnya perempuan yang memutuskan untuk bekerja dibabkan oleh beberapa faktor diantaranya, 1) faktor sosial yaitu umur, Sulistriyanti (2015), menyatakan bahwa perempuan yang berada pada usia produktif akan memiliki banyak pertimbangan apabila ingin memutuskan untuk bekerja. 2) faktor demografi yaitu jumlah tanggungan, Simanjuntak dalam Sudarsani, dkk. (2015), menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung akan mendorong anggota keluarga lain selain kepala keluarga untuk bekerja, anggota keluarga lain yang dimaksud adalah istri. 3) faktor ekonomi yaitu pendapatan responden, Afrida dalam Waridin (2013), menyatakan bahwa jam kerja dari seseorang akan semakin bertambah apabila gaji yang diperoleh semakin tinggi, selanjutnya adalah pendapatan suami, Nilakusmawati dan Susilawati (2012), menyatakan bahwa pendapatan suami berpengaruh terhadap keputusan istri untuk masuk kedalam dunia kerja. Kondisi ekonomi keluarga atau pendapatan suami yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi dari perempuan.

Provinsi Bali dikenal di mancanegara dengan pariwisata dan keunikan budaya yang dimiliki. Perkembangan sektor pariwisata yang berbasis budaya tersebut memberikan peluang bagi sektor-sektor lain untuk berkembang salah satunya adalah sektor industri kerajinan. Sektor industri kerajinan dapat memberikan kesempatan kerja bagi seluruh masyarakat di Provinsi Bali termasuk kaum perempuan.

Kabupaten Bangli yang terletak di Provinsi Bali mempunyai berbagai jenis industri pengolahan, salah satunya adalah industri kerajinan bambu. Usaha kerajinan bambu ini ditekuni oleh beberapa masyarakat yang ada di Kabupaten Bangli terutama kaum perempuan. Kerajinan bambu tersebut dapat berupa sarana upacara seperti *sokasi* dan cinderamata yang digunakan sebagai *souvenir* yang banyak diminati oleh wisatawan domestik, mancanegara maupun masyarakat lokal.

Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak bekerja sebagai pengrajin bambu. Hal ini disebabkan oleh lokasi Desa Kayubihi merupakan jalur yang dilintasi oleh wisatawan menuju ke daerah wisata yang ada di Kabupaten Bangli sehingga menyebabkan banyaknya permintaan akan hasil kerajinan bambu tersebut, dan Desa Kayubihi memiliki sumber daya alam yaitu bambu yang melimpah sehingga mudah dalam mendapatkan bahan baku dari kerajinan tersebut.

Kerajinan bambu di Desa Kayubihi lebih banyak digeluti oleh kaum perempuan, baik yang remaja maupun ibu rumah tangga mereka memilih bekerja sebagai pengrajin bambu khususnya anyaman bambu guna meningkatkan perekonomian keluarganya.

Besarnya kesempatan kaum perempuan untuk bekerja sebagai pengrajin bambu disebabkan oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam hal menganyam bambu dan usaha kerajinan bambu tersebut tidak terikat dengan jam kerja, sehingga perempuan yang sudah menikah dapat bekerja sebagai pengrajin bambu untuk menambah

penghasilan keluarga sambil melakukan pekerjaan rumah tangganya seperti mengurus anak, memasak, dan lain-lain.

Banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pengrajin bambu khususnya anyaman bambu di Desa Kayubihi, menunjukkan bahwa di Desa tersebut kaum perempuan terutama perempuan yang berstatus menikah banyak yang memutuskan untuk keluar dari ranah domestik dan berpartisipasi dalam ranah publik. Namun, menurut Sangari dan Stephani (2012), perempuan yang tampak berorientasi pada pekerjaan khususnya dalam ranah publik mereka menghadapi banyak masalah dalam peran gandanya.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, mengingat perempuan berstatus menikah yang mampu keluar dari ranah domestik ke ranah publik mereka akan menanggung beban ganda, dimana mereka bertanggung jawab atas sektor domestik dan juga sektor publik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami secara simultan berpengaruh terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Kabupaten Bangli? 2) Bagaimana pengaruh dari umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami secara parsial terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Kabupaten Bangli serta berapakah besar probabilitasnya?.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan melalui berbagai temuan di lapangan serta dapat mengaplikasikan konsep serta teori yang selama ini diperoleh di dalam proses belajar mengajar, terutama teori ketenagakerjaan dan teori tentang gender serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang terkait dengan determinan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pembangunan dan pemberdayaan bagi perempuan agar kesetaraan dan keadilan gender dapat terwujud dalam masyarakat.

Konsep Gender

Istilah gender di masyarakat sering disalah artikan yaitu gender adalah jenis kelamin, namun definisi dari gender yang sebenarnya adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan yang dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang selalu dapat mengalami perubahan, berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan ketentuan dari Tuhan yang tidak dapat berubah (Nugroho, 2011).

Di masyarakat jenis kelamin laki-laki selalu diidentikan dengan gender maskulin yang menjadi tulang punggung bagi keluarga yang kuat sedangkan jenis kelamin perempuan diidentikan dengan gender yang feminim yang pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga.

Seiring dengan perkembangan jaman pemikiran tersebut sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Peranan perempuan semakin berkembang baik dalam keluarga maupun masyarakat, terutama dalam meningkatkan perekonomian

keluarga, terbukti dengan banyaknya perempuan yang menawarkan dirinya dalam pasar tenaga kerja.

sehingga dengan ikut sertanya perempuan dalam mencari nafkah mereka akan menanggung beban ganda, dimana mereka akan bertanggung jawab pada ranah domestik yaitu urusan kerumahtanggaannya dan juga mereka aktif dalam ranah publik yaitu terjun ke pasar tenaga kerja guna membantu perekonomian keluarganya (Salaa, 2015).

Teori Labor/*Leisure Choice*

Setiap orang pasti memiliki waktu namun masalahnya adalah apakah waktu tersebut akan digunakan untuk bekerja atau untuk kepentingan lainnya, hal tersebut dikemukakan oleh Garry Becker melalui teorinya yaitu teori alokasi waktu.

Lebih lanjut Ehrenberg dalam Marhaeni dan Manuati (2004), menjelaskan teori tentang keputusan seseorang untuk bekerja. Keputusan tersebut sebenarnya tentang bagaimana seseorang menggunakan waktu yang dimilikinya yaitu sebanyak 24 jam, apakah akan digunakan untuk bekerja atau untuk waktu luang atau beristirahat.

Ada orang yang menggunakan waktunya lebih banyak untuk bekerja dibandingkan dengan menggunakan waktunya untuk kegiatan lain, namun ada juga orang yang menggunakan waktunya lebih banyak untuk kegiatan lain dibandingkan dengan bekerja. Semua pilihan tersebut memberikan kepuasan kepada setiap orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif, yaitu untuk menganalisis pengaruh ataupun hubungan antar variabel.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kayubih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli karena sebagian besar perempuan yang sudah menikah mata pencahariaannya adalah sebagai pengrajin bambu sehingga desa Kayubih dijadikan sebagai salah satu desa yang menjadi pusat kerajinan bambu yang ada di Kabupaten Bangli.

Objek dari penelitian ini adalah fokus kepada variabel yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubih. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu dan variabel bebasnya adalah tingkat umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perempuan berstatus menikah yang memutuskan untuk bekerja di Desa Kayubih yang berjumlah 1.379 orang. Perempuan bertatus menikah yang memutuskan untuk bekerja dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu, perempuan berstatus menikah yang bekerja sebagai pengrajin bambu sebanyak 839 orang, dan perempuan berstatus menikah yang tidak bekerja sebagai pengrajin bambu sebanyak 540 orang.

Penelitian ini menggunakan 93 orang sebagai sampel yang ditentukan menurut rumus *Slovin*. Metode penentuan sampel adalah *nonprobability sampling*, yaitu menggunakan *accidental sampling* dan *snowball sampling*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang dipakai adalah *Binary Logistic Regression Model*.

Model ekonometrika dari keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu adalah sebagai berikut:

$$Li = \text{Ln} \frac{pi}{1-pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Li : Keputusan perempuan berstatus untuk menikah bekerja
(1= bekerja sebagai pengrajin bambu, 0 = tidak bekerja sebagai pengrajin bambu)
- β_0 : Intersep
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Parameter
- X_1 : Umur
- X_2 : Jumlah tanggungan
- X_3 : Pendapatan responden
- X_4 : Pendapatan suami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model *Fit*

Hosmer and Lemeshow's

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	7.196	8	.516

Sumber : Data diolah, 2018

Nilai *chi-square* dalam penelitian ini adalah sebesar 7,196 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,516 yang nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan *level of significant* sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima. Artinya, klasifikasi yang di prediksi dengan yang diamati tersebut sama atau tidak ada perbedaan, sehingga model regresi logistik dianggap dapat menjelaskan data serta lebih lanjut dapat digunakan pada penelitian ini.

Nagelkerke R Square

Tabel 3. Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	72.595 ^a	.426	.578

Sumber : Data diolah, 2018

Nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) adalah sebesar 0,578 atau 57,8 persen keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients

	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>			
<i>Step</i>	51,547	4	,000
<i>Block</i>	51,547	4	,000
<i>Model</i>	51,547	4	,000

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 4. Memerlihatkan bahwa Nilai χ^2 hitung = 51,547 > χ^2 tabel = 9,48773, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, pendapatan suami secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial

Tabel 5. *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	,108	,039	7,813	1	,005	1,114	1,033	1,202
X2	,773	,367	4,428	1	,035	2,166	1,054	4,450
Step 1 ^a X3	1,446	,675	4,590	1	,032	4,244	1,131	15,928
X4	,199	,450	,195	1	,659	1,220	,505	2,945
Constant	-9,363	2,354	15,817	1	,000	,000		

a. *Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.*

Sumber : Data diolah, 2018

Bentuk persamaan regresi dari Tabel 5. adalah sebagai berikut :

$$Li = \ln \frac{pi}{1-pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \mu_i \dots \dots \dots (2)$$

$$Li = \ln \frac{pi}{1-pi} = -9,363 + 0,108X_1 + 0,773X_2 + 1,446X_3 + 0,199X_4$$

$$SE = (2,354) \quad (0,039) \quad (0,367) \quad (0,675) \quad (0,450)$$

$$Sig. = (0,000) \quad (0,005) \quad (0,035) \quad (0,032) \quad (0,659)$$

Keterangan:

Li : Keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja
(1= bekerja sebagai pengrajin bambu, 0 = tidak bekerja sebagai pengrajin bambu)

-9,363 : Intersep

0,108X₁ : Parameter Umur

0,773X₂ : Parameter Jumlah Tanggungan

1,446X₃ : Parameter Pendapatan Responden

0,199X₄ : Parameter Pendapatan Suami

Nilai β_1 sebesar 0,108 dengan *p-value* sebesar 0,005. Nilai *p-value* = 0,005 lebih kecil daripada *level of significant* = 0.05 yang menunjukkan bahwa H₀ ditolak

atau H_1 diterima, artinya umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Nilai koefisien regresi atau β_1 sebesar 0,108 dapat dimaknai dengan mencari nilai probabilitas $(P) = \left(\frac{1}{1+2,71828^{-(0,108)}} \right) = 0,527$ atau sama dengan 52,7 persen. Hal ini berarti, apabila umur dari perempuan yang berstatus menikah bertambah sebesar satu tahun dengan asumsi lain dianggap konstan, maka probabilitas perempuan berstatus menikah untuk memutuskan bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli akan meningkat sebesar 52,7 persen.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya umur akan mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan, dimana semakin tinggi umur, maka kemungkinan dari perempuan berstatus menikah memutuskan untuk bekerja akan semakin besar pula. Meskipun seiring dengan bertambahnya usia, penawaran akan menurun pula pada titik tertentu. Oleh karena itu, yang mempengaruhi produktivitas seseorang di dalam salah satunya adalah tingkat umur.

Bukti di lapangan menunjukkan bahwa responden yang mempunyai umur yang lebih tinggi lebih memilih untuk bekerja sebagai pengrajin bambu karena pekerjaan tersebut tidak membutuhkan tenaga yang berat mengingat semakin tua umur tenaga yang dimiliki tidak sebesar pada saat umur masih muda.

Alasan lainnya adalah responden yang memiliki umur lebih muda mayoritas memutuskan untuk tidak bekerja sebagai pengrajin bambu karena responden tidak memiliki keterampilan menganyam, beberapa responden ada yang berasal dari

wilayah atau desa lain namun menikah ke Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang menyebabkan responden tersebut belum memiliki keterampilan dalam menganyam sehingga memutuskan untuk tidak bekerja sebagai pengrajin bambu.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian dari Oktavia (2017) yang dilakukan di Pasar Kidul, Kabupaten Bangli, menyatakan bahwa umur mempengaruhi tingkat partisipasi kerja pedagang perempuan secara positif dan signifikan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Dwi Saputra (2017), menyatakan bahwa keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja menjadi penjual banten di Kota Denpasar secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh faktor umur. Artinya, semakin tinggi usia dari responden maka kemungkinan untuk terjun ke pasar kerja semakin besar.

Nilai β_2 adalah sebesar 0,773 dengan *p-value* sebesar 0,035. Nilai *p-value* = 0,035 lebih kecil daripada *level of significant* = 0.05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Nilai koefisien regresi atau β_2 sebesar 0,773 dapat dimaknai dengan mencari nilai probabilitas $(P) = \left(\frac{1}{1+2,71828^{-(0,773)}} \right) = 0,684$ atau sama dengan 68,4 persen. Hal ini berarti, apabila jumlah tanggungan keluarga dari perempuan yang berstatus menikah bertambah sebesar satu orang dengan asumsi *ceteris paribus*, maka probabilitas perempuan berstatus menikah untuk memutuskan bekerja sebagai

pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli akan meningkat sebesar 68,4 persen.

Keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dipengaruhi salah satunya oleh faktor jumlah tanggungan, karena semakin banyak jumlah tanggungan, maka pendapatan yang diperoleh harus dibagi kepada banyak orang, pada akhirnya hal ini akan mendorong seorang ibu rumah tangga untuk bekerja dan ikut dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.

Bukti di lapangan menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus di tanggung maka semakin besar pula biaya untuk kebutuhan sehari-harinya, hal ini dapat menyebabkan semakin tingginya keputusan perempuan yang berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu. Pernyataan ini didukung oleh Simanjuntak dalam Sudarsani, dkk. (2015), yang menyatakan bahwa apabila keluarga yang ditanggung dalam sebuah rumah tangga semakin banyak, namun perekonomian keluarga tidak mengalami peningkatan, maka anggota lain selain kepala keluarga diharuskan untuk ikut mencari nafkah, anggota keluarga tersebut adalah ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ayu dan Woyanti (2014), yang menyatakan bahwa banyaknya anggota keluarga yang ditanggung akan mempengaruhi curahan jam kerja ibu rumah tangga pada industri mebel di Kabupaten Jepara. Hal serupa juga diungkapkan oleh Majid dan Retno (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kota Semarang, bahwa banyaknya anggota keluarga yang ditanggung mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja.

Artinya apabila anggota keluarga yang harus ditanggung semakin banyak, maka kebutuhan sehari-hari akan bertambah pula, hal ini dapat menyebabkan semakin tingginya keputusan perempuan yang berstatus menikah untuk bekerja guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Nilai β_3 adalah sebesar 1,446 dengan *p-value* sebesar 0,032. Nilai *p-value* = 0,032 lebih kecil daripada *level of significant* = 0.05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya pendapatan responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Nilai koefisien regresi atau β_3 sebesar 1,446 dapat dimaknai dengan mencari nilai probabilitas $(P) = \left(\frac{1}{1+2,71828^{-(1,446)}} \right) = 0,809$ atau sama dengan 80,9 persen. Hal ini berarti, apabila jumlah pendapatan dari perempuan yang berstatus menikah bertambah sebesar satu rupiah dengan asumsi *ceteris paribus*, maka probabilitas perempuan berstatus menikah untuk memutuskan bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli akan meningkat sebesar 80,9 persen.

Ekonomi menjadi faktor paling penting yang dapat mendorong keterlibatan perempuan dalam perekonomian atau mendorong keputusan seorang ibu rumah tangga untuk bekerja (Elfindri dalam Sulistriyanti, 2015). Kurniawan (2016), menyatakan bahwa pendapatan adalah imbalan yang diterima oleh seseorang dari tempatnya bekerja. Pendapatan yang diperoleh perempuan ketika bekerja dapat mempengaruhi keputusannya untuk bekerja, apabila pendapatan yang diperoleh

besar, maka keinginan perempuan khususnya yang sudah menikah untuk bekerja akan semakin besar pula.

Bukti di lapangan menunjukkan bahwa apabila pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan bambu ini meningkat, maka probabilitas perempuan berstatus menikah memutuskan untuk bekerja sebagai pengrajin bambu semakin besar karena pendapatan yang di peroleh dari usaha kerajinan bambu ini dirasa mampu memenuhi kebutuhan dari responden dan pendapatannya dianggap lebih menjanjikan daripada pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan lain.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Oktavia (2017), menyatakan bahwa tingkat partisipasi kerja pedagang perempuan dipengaruhi oleh pendapatan yang diperolehnya secara positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat partisipasi kerja pedagang perempuan disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh di tempatnya bekerja semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, Nadia dan Eva (2012), dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Brebes, menyatakan bahwa Upah atau penghasilan perempuan berstatus menikah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan berstatus menikah.

Endang dan Erna (2014) yang dilakukan pada industri kerupuk kedelai di Semarang menyatakan bahwa pendapatan tenaga kerja wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kerupuk Kota Semarang, artinya semakin besar pendapatan yang akan diperoleh perempuan berstatus menikah di tempat bekerja maka probabilitas ibu rumah tangga untuk memutuskan bekerja semakin besar.

Nilai β_4 adalah sebesar 0,199 dengan *p-value* sebesar 0,659. Nilai *p-value* = 0,659 lebih besar daripada *level of significant* = 0.05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya pendapatan responden tidak berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dikarenakan pendapatan suami tidak berpengaruh terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli maka nilai dari β_4 tidak berarti apa-apa.

Bukan sesuatu yang baru apabila perempuan ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Faktor yang menyebabkan perempuan berusaha masuk dalam pasar kerja, yaitu adanya kemauan dari diri sendiri untuk mandiri dalam bidang ekonomi, dengan kata lain agar mampu membiayai kebutuhan sehari-harinya tanpa meminta dari orang lain, dan agar dapat memenuhi kebutuhan dari keluarga yang ditanggungnya (Hastuti dalam Majid dan Retno, 2012).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Habibah dan Achma (2014), yang menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh suami tidak mempengaruhi curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang. Pendapatan suami tidak menjadi faktor penentu seorang ibu rumah tangga dalam memutuskan untuk bekerja karena seorang ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja didorong oleh keinginannya sendiri sebagai bentuk dari aktualisasi diri bukan karena keterpaksaan, artinya tinggi rendahnya pendapatan suami tidak mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja.

Sejalan dengan hal tersebut Marhaeni (2008), menyatakan bahwa posisi ekonomi perempuan akan meningkat apabila seorang perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga apabila mereka terlibat dalam bidang ekonomi, status dan kedudukannya akan meningkat pula.

Sejalan dengan hal tersebut Soedarsono dalam Marhaeni dan Manuati (2004), menjelaskan bahwa keinginan untuk mencapai kondisi sosial yang lebih tinggi, dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja karena ada sebagian perempuan yang merasa rendah diri apabila tidak bekerja. Jadi bekerja merupakan suatu prestise di masyarakat bukan hanya untuk mendapatkan penghasilan saja.

Masyarakat di Bali yang beragama Hindu mempercayai bahwa bekerja adalah *Dharma* atau bekerja merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan (Marhaeni, 2008). Kadangkala keterlibatan perempuan dalam pasar kerja dipengaruhi oleh kondisi budaya suatu wilayah, terdapat budaya yang mengajarkan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban sebagai seorang manusia, hal tersebut dapat menyebabkan tingkat partisipasi kerja khususnya perempuan menjadi tinggi. Hastuti dalam Majid dan Retno (2012), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan perempuan masuk ke pasar kerja adalah karena kesempatan kerja yang semakin meluas bagi perempuan.

Bukti di lapangan menunjukkan bahwa alasan perempuan yang berstatus menikah yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya karena kecilnya pendapatan dari suami melainkan untuk aktualisasi diri, mengisi waktu luang dan karena tradisi

atau budaya yang sudah ada di Desa Kayubih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Umur, jumlah tanggungan, pendapatan responden, dan pendapatan suami secara bersama-sama mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.
- 2) Umur, jumlah tanggungan, dan pendapatan responden secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, dengan nilai probabilitas untuk umur sebesar 52,7 persen, jumlah tanggungan sebesar 68,4 persen, pendapatan responden sebesar 80,9 persen. Pendapatan suami tidak berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Saran

- 1) Perempuan berstatus menikah yang memutuskan bekerja sebagai pengrajin di Desa Kayubih lebih banyak yang berumur 40-60 tahun, sedangkan perempuan berstatus menikah yang umurnya lebih muda lebih memilih bekerja di bidang lainnya. Oleh karena itu, diharapkan perempuan berstatus menikah yang umurnya lebih muda menambah keterampilan dalam menganyam karena usaha kerajinan bambu ini dirasa sangat tepat apabila

ditekuni oleh ibu rumah tangga dari semua kelompok umur baik usia muda maupun usia tua, mengingat banyaknya bahan baku yang ada di Desa Kayubihi dan usaha ini tidak terikat oleh jam kerja sehingga usaha kerajinan bambu ini bisa dikerjakan kapan saja bahkan sambil mengurus rumah tangga.

- 2) Perempuan berstatus menikah yang memutuskan bekerja sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi rata-rata memiliki jumlah tanggungan yang tergolong banyak yaitu 3-4 orang, hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah anak yang dimiliki, adanya anggota keluarga usia produktif namun tidak produktif, dan menanggung anggota keluarga yang sudah tidak produktif. Oleh karena itu, pemerintahan desa Kayubihi diharapkan dapat lebih gencar dalam mensosialisasikan program keluarga berencana (KB) sehingga dapat menekan tingkat kelahiran, karena apabila tingkat kelahiran tinggi maka semakin besar pula beban yang ditanggung kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok dari anggota keluarganya.
- 3) Sebanyak 60,22 persen perempuan berstatus menikah yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengrajin bambu maupun bukan sebagai pengrajin bambu di Desa Kayubihi masih memperoleh pendapatan di bawah UMK Bangli. Oleh karena itu, untuk perempuan berstatus menikah yang bekerja sebagai pengrajin bambu diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya dalam usaha kerajinan bambu, karena kerajinan bambu ini dapat berupa cinderamata dan sarana upacara, dimana sarana upacara ini pasti akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat di Bali sehingga permintaan akan kerajinan ini

pasti akan terus meningkat. Bagi Perempuan berstatus menikah yang memutuskan untuk tidak bekerja ataupun yang bekerja namun tidak sebagai pengrajin bambu dapat menjadikan kerajinan bambu ini sebagai pekerjaan sampingan sebab apabila produktivitas tinggi maka rata-rata pendapatan yang di peroleh dari usaha ini cukup menjanjikan yaitu sama dengan atau lebih besar dari UMK Bangli.

- 4) Sebanyak 58,06 persen suami dari responden masih banyak yang memperoleh pendapatan di bawah upah minimum kota (UMK) Bangli. Hal ini terjadi karena ketika upah pekerja naik, gaji menjadi lebih tinggi, namun kualifikasi untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih sulit. Salah satu faktor yang memengaruhi kualifikasi kesempatan kerja adalah pendidikan dan keterampilan. Oleh karena itu, diharapkan suami dari responden lebih meningkatkan pendidikan atau keterampilannya, karena kesempatan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar, apabila tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi. Hal ini juga berlaku pada keterampilan, semakin banyak keterampilan yang dikuasai, maka semakin besar kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.

REFERENSI

- Acemoglu, Daron dan David H. Autor. 2004. Women, War and Wages: The Effect of Female Labor Supply on the Wage Structure at Midcentury. *Jurnal Political Economic Research Universitas Chicago*, 112 (3), pp.497-501.
- Ahmad Aminah. 2009. Gender Role Orientation of Husbands and Work-Family Conflict of Wives in Dual-Earner Families. *Journal Women Studies. Universitas Putra Malaysia*, 7 (1), pp.2-8.

- Ajuzie, Henry D. 2012. Assessment of the Influence of Education on Women Empowerment: Implications for National Development. *European Journal of Globalization and Development*, 6 (1), pp.5-6.
- Allahdadi, Fatemeh. 2011. Women's Empowerment for Rural Development. *Journal of American Science*, 7 (1), pp.40-41.
- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4 : Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta : Erlangga.
- Ayres, Helen. 2008. Education and Opportunity as Influences on Career Development: Findings from A Preliminary Study in Eastern Australian Tourism. *Jurnal Hospitality Universitas Canberra*, 5 (1), pp.17-25.
- Ayu Susanti S. dan Nenik Woyanti. 2014. Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di IKM Mebel Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*, 3 (1), hal.2-10.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- 2016. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2016. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Bressler, Charles E. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* 4th-ed. Pearson Education, Inc.
- Chaudhary, Manjula dan Megha Gupta. 2010. Gender Equality in Indian Hotel Industry: A Study Of Perception Of Male And Female Employees. *Jurnal Internasional Hospitality & Tourism Systems*, 3 (1), pp.36-39.
- Duflo, Esther. 2012. Women Empowerment and Economic Development. *Jurnal Economic Literature*, 50 (4), pp.1051-1062.
- Dwi Saputra, I.B. 2017. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Keputusan Ibu Rumah Tangga untuk Bekerja Pada Usaha Pembuatan *Banten* Di Kota Denpasar. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Bali.
- Ghebremichael, Berhane. 2013. The Role of Cooperatives in Empowering Women. *Jurnal Business Management & Social Sciences Research*, 2 (5), pp.51-53.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Habibah, Reikha dan Achma H. Setiawan. 2014. Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, dan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang. *Diponegoro Journal Of Economics*, 3 (1), hal.8-9.
- Herarte, Ainhoa, Julian Moral C. dan Felipe Saez. 2012. The Impact of Childbirth on Spanish Women's Decisions to Leave the Labor Market. *Jurnal Rev Econ Household*, 10 (3), pp.442-447.
- Herien P. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. <http://ikk.fema.ipb.ac.id> Diakses 5 Oktober 2017.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ke-3. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal.59-67.
- Lennie, June. 2002. Rural Women's Empowerment in a Communication Technology Project: Some Contradictory Effects. *Jurnal Rural Society*, 12 (3), pp.224-227.
- Majid, Fitria dan Retno Handayani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus: Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Economics*, 1 (1), hal.2-7.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Persepektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Piramida*, 4 (2), hal.1-8.
- Marhaeni, A.A.I.N. dan I.G.A. Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Universitas Udayana.
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal.119-124.
- Nadia Maharani P. dan Eva Yulia Purwanti. 2012. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*, 1 (1), hal.2-5.
- Nilakusmawati, D.P.E. Dan Made Susilawati. 2012. Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 8 (1), hal.26-29.

- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktavia U. Dewi, I.G.A.M. Dan Ni Made Tisnawati. 2017. Tingkat Partisipasi Kerja dan Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Perempuan Di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6 (7), hal.86-95.
- Pratomo, Devanto S. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2), hal.1-7.
- Qibthiyah, Riatu & Ariane J. Utomo. 2016. Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Jurnal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52 (2), pp.133-135.
- Rahayu, Shabrina U. dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Universitas Udayana*, 7 (2), hal.83-89.
- Salaa, Jeiske. 2015. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 8 (15), hal.2-3.
- Sangari, Hartini T. dan Stephania P. Stephanidi. 2012. Conciliation of Motherhood and Career among Cypriot Women. *Jurnal The Cyprus Review*, 24 (1), pp. 147-150.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, 10 (2), hal.65-66.
- Setyonaluri, Diahhadi. 2014. Women Interrupted: Determinants of Women's Employment Exit and Return in Indonesia. *Jurnal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (3), pp.485-486.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sipayung, Isty Laura Tofelisa dan Waridin. 2013. Analisis Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2 (4), hal.2-5.
- Sohn, Kitae. 2015. Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Jurnal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51 (1), pp.96-100.

- Sudarsani, N.P, I M. Sukarsa dan A.A.I.N. Marhaeni. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran Di Industri Pengrajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4 (8), hal.523-535.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistriyanti. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah Di Kota Pekanbaru, *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 2 (2), hal.8-11.
- Sumanto. 2014. *Teori Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suyana Utama, Made. 2014. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*, Edisi Ke-8. Lembaga Penerbit Universitas Udayana.
- Valentova, Marie dan Nevena Zhelyazkova. 2011. Women's Perceptions of Consequences of Career Interruptions due to Childcare in Central and Eastern Europe. *Journal Social Politic*, 40 (1), pp.90-108.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariate Terapan*. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Windu Wiyasa, I.B. dan M. Heny Urmila Dewi. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Piramida*, 13 (1), hal.27-31.
- Zahir, Muhamad F. 2009. The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District. *Journal of South Asian Studies Bahauddin Zakariya University*, 24 (2), pp.351-355.
- Zulawati. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Ibu Rumah Tangga Untuk Bekerja Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, Surakarta.